

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UUD No. 40 tahun 1999 tentang Pers, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Seiring perkembangan informasi yang sedang berkembang saat ini, menjadikan peran media massa semakin dibutuhkan dan berita pun menjadi sangat penting bagi masyarakat. Karena media massa menyajikan peristiwa-peristiwa seputar kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya berita masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengerti segala sesuatu yang terjadi di sekitar dan dunia.

Media massa adalah media komunikasi yang memungkinkan terjadinya penyampaian pesan kepada sejumlah besar komunikai dalam waktu yang bersamaan pada tempat berbeda, yang dinilai sebagai media massa oleh ahli komunikasi umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, film, dan *online* atau internet.¹

¹AS Haris Sumadira, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Future Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 2

Media *online* dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media (*printed media*) Koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Media online merupakan produk-produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (*Wikipedia*). Jadi media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online* dan lain-lain.

Media baru menyatukan semua yang dimiliki media lama, jika surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya dapat didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua itu dapat disatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Dengan kata lain, semua karakteristik khas masing-masing *Old media* dapat disatukan dalam dunia *New Media*.²

Salah satu pokok isi dari media massa yang selalu menggambarkan peristiwa-peristiwa actual adalah berita. Berita-berita yang dimuat lazim dibedakan atas (1) berita langsung (*Straight News*), (2) berita ringan (*Soft news*), dan (3) Berita kisah atau fitur (*feature*).³

Berita adalah laporan peristiwa aktual dan hangat melalui proses kerja jurnalistik sehingga layak dipublikasikan oleh media massa. Berita itu lebih dari sekedar kegiatan berkomunikasi antar manusia, tetapi berita

²Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), Cet. 1, h. 77

³*Ibid.*, h. 15

merupakan hasil pengolahan data mentah dalam bentuk teks, gambar film yang diolah menjadi suatu berita.⁴

Berita yang disampaikan harus sesuai dengan fakta yang sedang terjadi, bukan mengada-ngada atau mengatakan sesuatu yang tidak terjadi. Karena mengatakan sesuatu yang belum tau kebenarannya sama saja bohong, karena hal tersebut sangat dibenci Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat As-Saff ayat 2-3, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S As-Saff: 2-3)

Berdasarkan surat As-Saff ayat 2-3 tersebut Allah SWT sangat membenci orang-orang yang mengatakan apa-apa yang tidak terjadi. Segala sesuatu yang kita beritakan harus sesuai dengan fakta yang terjadi. Karena semua itu diminta pertanggung jawaban kita dalam memberitakan sesuatu kejadian.

Berita dikatakan layak, jika memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai yang harus ada didalamnya, Ashadi siregar mengatakan suatu peristiwa atau kejadian, secara umum yang layak diangkat menjadi berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur yang disebut :⁵

1. Kejadian atau peristiwa yang mempunyai pengaruh akan kehidupan orang banyak.

⁴*Ibid.*, h. 88-89

⁵Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet.1, h. 13

2. Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi orang banyak.
3. Kejadian atau peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru ditemukan.
4. Kejadian atau peristiwa yang dekat dengan pembaca.
5. Kejadian atau peristiwa mengenai hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.
6. Kejadian atau peristiwa yang member sentuhan perasaan; kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

Berita yang dimuat dimedia massa atau pesan yang disampaikan kepada khalayak tidak terlepas dari kerja jurnalistik. Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati naluri khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.⁶

Mencari berita melalui internet terjadi dalam sebuah *platform* yang disebut media *online* (beberapa juga ada yang menyebut media *online*, portal berita, situs berita dan koran *online*). Melihat dari sejarahnya di Indonesia, media *online* hadir sebagai angin segar bagi insan pers di tengah pergolakan sosial politik era pemerintahan Orde Baru.

Awak Tempo yang “menganggur” setelah majalah mereka diberedel pada 1994 oleh rezim Orde Baru, kemudian mendirikan Tempointeraktif.com (sekarang www.tempo.com). Alasan serupa juga dikemukakan Budiono, salah seorang pendiri Detik.com. Momen

⁶Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2004), cet. 1, h. 21

perubahan sosial politik di tahun 1998, menggerakkan Budiono untuk membuat sebuah media baru yang tidak mudah diberedel dan mampu memberikan informasi secepat mungkin tanpa harus menunggu dicetak besok pagi.⁷

Situs berita merupakan *sub-sistem* dari media dari media *online*, penyebutan media *online* dikalangan beberapa ahli media cukup beragam. Salah satu ahli media yang bekerja sebagai editor *web* dan desainer grafis untuk Koran bernama Bender, menyebut internet adalah generasi baru berita. Media cetak, sesungguhnya adalah berita hari kemarin, sedangkan internet mampu menyediakan berita hari ini segera sesudah peristiwa terjadi. Tidak diragukan lagi bahwa produk cetak akan selalu ada, tetapi pada suatu titik kelak internet akan mengunggulinya.⁸

Di era saat ini ketika internet semakin banyak digunakan, adalah keniscayaan bahwa media *online* menjadi rujukan banyak orang dalam meng-update informasi. Untuk pertama kali, publik dapat membaca berita sekaligus mengakses gambar, pesan audio hingga video dalam sebuah bingkai konvergensi media. Bagi masyarakat dengan mobilitas tinggi, berita yang dimuat media *online* juga menjadi alternatif menghemat waktu. Pasalnya, media *online* mengenalkan langgan baru dalam gaya penulisan jurnalistik yaitu ringkas *to the point*. Formula ini dipercaya

⁷Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika-Prblematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*. 2012.

http://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf. Diakses 24 Juni 2019 pukul 23.00 WIB

⁸Cristopher k. Passante, *The Complete Ideals Guides Journalism*, (Jakarta : Perenada Media, 2008), h. 246.

menjadi kunci keberhasilan Detik.com sebagai pelopor media *online* di Indonesia.

Di tengah penetrasi internet yang masih sangat rendah dan berbiaya mahal, Detik.com berhasil mendapat tempat di hati pembaca dengan mengenalkan langgam *running news*, yakni sebuah penyajian berita serial yang meniru cara breaking news stasiun berita CNN atau yang biasa juga diterapkan pada kantor-kantor berita asing seperti AP, AFP, atau Reuters.

Berbeda dengan jurnalis televisi yang harus menunggu periode tertentu agar dapat menyiarkan berita, di media siber jurnalis dapat cepat mem-posting berita setelah mereka selesai menulisnya. Pembaca juga tidak perlu menunggu keesokan hari jika ingin mengetahui informasi terbaru seperti yang terjadi pada media cetak. Dalam media *online*, pembaca dapat langsung membaca berita bahkan sesaat setelah peristiwa yang diberitakan terjadi. Atas fenomena ini, media *online* dinilai menawarkan banyak keunggulan.

Selanjutnya dari segi ekonomi, prospek bisnis di media *online* juga cukup menjanjikan. Media *online* menawarkan trafik sebagai modal untuk menarik para pengiklan. Dalam bahasa sederhana, trafik diartikan sebagai aktivitas yang terjadi pada sebuah situs yang dihasilkan dari kunjungan dan aktivitas seseorang di laman situs tersebut. Semakin banyak sebuah situs dikunjungi, dan semakin banyak aktivitas yang dilakukan di dalamnya, maka trafik situs tersebut akan semakin tinggi.

Traffik diibaratkan seperti penonton di stasiun televisi, pendengar di stasiun radio dan tiras di media cetak. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana trafik berhubungan dengan praktik jurnalisme di media *online*. Layaknya penonton televisi yang memilih channel karena menyukai program-programnya, begitu pula yang terjadi pada media siber. Traffik diperoleh karena daya pikat sebuah situs terhadap pembacanya. Daya pikat ini dapat berupa kredibilitas.

Oleh karena kredibilitas informasi yang disampaikan, pembaca memilih untuk berkunjung ke sebuah media *online*. Pada titik inilah, ruang redaksi bertemu dengan kepentingan bisnis media sebagai sebuah industri. Di ruang redaksi, trafik diraih sebagai hasil kerja dari para jurnalis berupa berita. Pengunjung yang meng-klik sebuah situs, akan menghasilkan *page view*. Ini tentu akan meningkatkan trafik sehingga menjadi pertimbangan bagi pengiklan untuk memasang iklan di media *online*.

Sehubungan dengan pola bisnis media di internet, umumnya media-media *online* di Indonesia menerapkan gaya penulisan berita yang khas (seperti yang diperkenalkan Detik.com pertama kali). Langgam berita yang dipraktikkan ialah prinsip update, berita dibuat sepotong-sepotong atau dipecah-pecah tidak dalam satu kesatuan. Atas dasar ini, berita di media siber disebut sebagai jurnalisme empat paragraf karena dalam satu berita isinya hanya empat paragraf.⁹

⁹Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika-Prblematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*, 2012.
http://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf. Diakses 20 Maret 2019 pukul 19.00 WIB.

Dari perspektif bisnis, teknik penulisan yang update dan sepotong-sepotong ini tentu menguntungkan. Cara seperti ini akan meningkatkan traffic pada media siber. Pembaca tidak cukup hanya membaca satu berita. Untuk mengetahui perkembangan isu yang terjadi, pembaca harus mengikuti berita-berita selanjutnya. Pada akhirnya, mekanisme seperti ini menyebabkan seseorang meng-klik sebuah situs lebih dari sekali.

Fenomena tersebut kemudian menimbulkan ketegangan antara bisnis media *online* dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Teknik penulisan berita yang dipraktikkan media *online* ada kalanya membuat unsur-unsur utama berita menjadi luput dari perhatian. Berdasarkan laporan Dewan Pers sepanjang tahun 2011, ada 64 pengaduan yang diterima Dewan Pers terkait pelanggaran kode etik jurnalistik di media *online*. Hal ini seperti terinci pada tabel 1.1.¹⁰



Tabel 1.1
Kategori Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik di Media Online
Sepanjang Tahun 2011.

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Tidak berimbang	30
2	Tidak akurat	8
3	Prasangka SARA	8
4	Tidak menyembunyikan identitas korban	7
5	Tidak menguji informasi/konfirmasi	6
6	Mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi	4
7	Tidak jelas narasumbernya	1
Total		64

¹⁰*Ibid.*

Berdasarkan tabel 1.1, keberimbangan adalah etika jurnalistik yang paling banyak dilanggar media online sepanjang tahun 2011. Tidak seperti dalam surat kabar, keberimbangan di media *online* hadir dalam wujud yang berbeda.¹¹

Keberimbangan berita adalah menampilkan berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan.¹² Pada media *online*, prinsip keberimbangan tidak muncul dalam satu berita, tapi dalam prinsip *update*, sepotong-sepotong, atau dipecah-pecah.

Jadi, berita yang berimbang biasanya tidak muncul pada berita pertama, tapi pada berita kedua, ketiga, dan selanjutnya. Persoalannya adalah seringkali pada berita-berita yang bersifat tendensius yang berpotensi merugikan pihak tertentu opini publik sudah terbentuk sementara pihak yang merasa disudutkan merasa tidak mendapat kesempatan mengklarifikasi isi berita. Atas masalah ini, media *online* sering dituding memuat berita yang tidak berimbang.¹³

Berbicara mengenai keberimbangan, maka tidak bisa dilepaskan dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang menjadi pedoman jurnalis Indonesia dalam menjalankan profesinya. Seperti yang tertuang pada pasal I dan III

¹¹Dewan Pers, *Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/III/2011, Tentang Pedoman pemberitaan Media Siber*, 2012.

http://dewanpers.or.id/assets/media/file/kebijakan/667072_peraturan%20Dewan%20Pers%20tentang%20pedoman%20pemberitaan%20media%20siber_final.pdf (pedoman pemberitaan media siber. Diakses 20 februari 2019 pukul 08.00 WIB.

¹²Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 195

¹³Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika-Prblematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*, 2012.

http://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf. Diakses 20 Maret 2019 pukul 19.00 WIB.

berikut ini, keberimbangan adalah unsur wajib yang harus dipenuhi sebuah berita.

Kode Etik Jurnalistik Pasal I menerangkan bahwa: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Sedangkan pada pasal III: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Dalam pasal I dan III, yang dimaksud berimbang ialah semua pihak mendapatkan kesempatan setara dalam sebuah pemberitaan. Keberimbangan adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Dalam kasus sengketa dan perbedaan pendapat, masing-masing pihak harus diberikan ruang atau waktu pemberitaan secara berimbang.¹⁴

Keberimbangan juga menjadi sangat penting, manakala berita yang diangkat memiliki pengaruh besar bagi masyarakat, Seperti isu politik, yang selalu menarik untuk diberitakan. Dalam buku *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Barus mengungkapkan berita politik menjadi menu pokok isi media karena memiliki pengaruh cukup luas dan mendalam bagi kehidupan rakyat sehari-hari. Selain itu, menjelang, saat dan pasca pemilihan umum, intensitas berita politik mengalami peningkatan.¹⁵

¹⁴Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 254-257

¹⁵*Ibid.*, h. 41

Fenomena ini seperti yang terjadi di Indonesia dimulai debat pertama Pilpres pada awal tahun 2019. Bulan April tahun 2019 merupakan momentum pelaksanaan Pilpres serentak se-Indonesia. Dalam pesta demokrasi tersebut, Pilpres menjadi isu hangat yang banyak diberitakan oleh media. Terutama media *online*, Pilpres 2019 menjadi isu politik utama yang terus-menerus di-update setiap hari. Detik.com adalah salah satu portal web yang terus meng-update perkembangan berita Pilpres di tahun 2019.

Penulis memilih media online Detik.com sebagai media yang diteliti, Detik.com merupakan portal web pertama di Indonesia dan pelopor media berita dalam bentuk *online*. Atas dasar ini peneliti memilih Detik.com sebagai media yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah berita capres 01 dan 02 selama edisi debat pertama pilpres 2019. Dari penjelasan latar belakang diatas penulis memberi judul “**Keberimbangan Berita pada Media *Online* (Analisis isi Berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com Edisi Debat Pertama Pilpres 2019).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Keberimbangan Berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com Edisi Debat pertama Pilpres 2019?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Equali Proporsional* dalam berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com Edisi Debat Pertama Pilpres 2019.
2. *Even Handed Evaluation* dalam berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com Edisi Debat pertama Pilpres 2019.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Equali Proporsional* dalam berita Capres 01 dan 02 pada Detikn.com edisi Debat Pertama Pilpres 2019.
2. Untuk mengetahui *Even Handed Evaluation* dalam berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com edisi Debat Pertama Pilpres 2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang diteliti adalah :

1. Secara teoritis

Penemuan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi di bidang jurnalistik, khususnya komunikasi media baru di bidang jurnalisme online.

2. Secara Parktis

- a. Bagi mahasiswa

Penemuan keberimbangan pemberitaan media *online* pada situs Detik.com, diharapkan dapat menambah pemahaman

mahasiswa terhadap dinamika persurat kabaran *online* yang sedang tumbuh subur saat ini.

- b. Bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Imam Bonjol Padang

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan keingintahuan lebih dalam sehingga merangsang penelitian selanjutnya terkait bidang jurnalisme online.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan agar masyarakat lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten media, khususnya media *online*.

- d. Bagi Pemilik Media Online

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemilik media dalam mengelola kegiatan jurnalistiknya agar lebih baik dalam menerapkan kaidah jurnalistik khususnya prinsip keberimbangan media *online* tersebut.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam memahami dan mengartikan judul penelitian “**Keberimbangan Berita pada Media Online (Analisis isi Berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com edisi Debat Pertama Pilpres 2019)**” terlebih dahulu perlu ditegaskan istilah yang digunakan dalam judul yang dimaksud yaitu:

Keberimbangan : Keberimbangan berita adalah menampilkan berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan.¹⁶ Menurut penulis keberimbangan adalah kesamaan dalam menampilkan berita tanpa menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan.

Berita : berita atau *news* adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik dan masih baru.¹⁷ Menurut penulis berita merupakan suatu laporan peristiwa atau kejadian yang terjadi secara fakta.

Media Online : media online (*online media*) disebut juga *cyber media* (media siber), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online disitus web (*Website*) internet. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (kontemporer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*), radio

¹⁶Eriyanto, *loc.cit.*

¹⁷AS Haris Sumadiria, *op.cit.*, h. 64

online, *TV online*, dan email.¹⁸ Menurut penulis media *online* merupakan media baru yang diakses menggunakan internet.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dibahas terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yakni :

- BAB I** : Pendahuluan Yang Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori Yang Berisi, Media Massa, Media Online, Berita, Keberimbangan, Kategori Keberimbangan, Teori Kredibilitas dan Kerangka Berfikir.
- BAB III** : Jenis Penelitian, Metodologi Penelitian, Populasi, Sampel dan Unit Pencatatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Defenisi Operasional, Instrument Penelitian, Unit Analisis dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : Gambaran umum detik.com, Penyajian Hasil Penelitian, Analisi Isi Keberimbangan Berita Capres 01 dan 02 pada Detik.com Edisi Debat Pertama Pilpres 2019 dan Penerapan Keberimbangan dalam Berita pada Detik.com.
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran

¹⁸Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 30